

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Harjito dan Martono, 2005).

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Informasi laba sangatlah penting perannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Tujuan *corporate governance* yaitu menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham memiliki arti bahwa semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008 dalam Permanasari, 2010). Perusahaan diharapkan selalu mengalami peningkatan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Kenyataannya perusahaan yang berada di Indonesia sebagian besar memiliki nilai perusahaan yang kecil dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi nilai perusahaan yang terkadang naik atau turun terlalu jauh dapat menimbulkan masalah, seperti perusahaan akan kehilangan daya tariknya di pasar saham.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga, 2010). Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu : keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi,

struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Nilai perusahaan adalah nilai laba masa yang akan datang di ekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat (Winardi, 2001 dalam Kusumadilaga, 2010).

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Sutrisno, Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi, 2009:9). Analisis Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, Analisis Laporan Keuangan, 2007:37). Analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan kedalam empat aspek keuangan perusahaan, yaitu (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio Profitabilitas, (4) Rasio Solvabilitas. Penelitian ini ditekan kan pada Rasio Profitabilitas yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efesiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen.

Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi 2009:222). Dimensi-dimensi

rasio profitabilitas meliputi (1) *Return on Asset* (ROA), (2) *Return on Equity* (ROE), dan (3) *Net Profit Margin* (NPM). Konsep Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang mewakili kinerja perusahaan.

Perusahaan industri sektor manufaktur juga tidak akan lepas dari pembahasan sikap dan perilaku yang baik suatu perusahaan, melalui *Corporate Governance* (CG), istilah yang pertama kalinya dikenalkan oleh *Cadbury Committee* ditahun 1992 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporan mereka yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Laporan ini dipandang sebagai titik balik (*turning point*) yang sangat menentukan bagi praktik *Corporate Governance* di seluruh dunia. Pelaksanaan *Corporate Governance* (CG) yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Pengungkapan informasi secara terbuka mengenai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan publik.

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang menjadi landasan pengelolaan usaha yang sehat. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat mengurangi resiko dan mampu menghambat praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), meningkatkan disiplin anggaran, mendaya gunakan pengawasan, dan mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan serta mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor. Penerapan dan pengelolaan *Corporate Governance* yang baik atau yang lebih sering dikenal dengan *Good Corporate Governance*

merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. *Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global.

Perusahaan publik (*emiten*) sektor manufaktur (meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi) yang diambil sebagai bahan penelitian sebab perusahaan sektor manufaktur sangat berperan dalam dunia pasar modal dan dunia bisnis. Penelitian ini menggunakan data yang ada dipasar modal sebagai sumber data sekunder. Pasar modal awalnya didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC, dimulai sejak tahun 1912 di Batavia, namun pada tahun 1914-1918 ditutup karena Perang Dunia I dan pasar modal di Batavia dibuka kembali bersamaan dengan Pasar Modal di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925-1942. Pada Awal tahun 1939 Karena isu politik (Perang Dunia II) Pasar Modal di Semarang dan Surabaya ditutup, Pasar Modal di Batavia ditutup kembali selama Perang Dunia II pada tahun 1942-1952. Program nasionalisasi perusahaan Belanda Pasar Modal semakin tidak aktif. Perdagangan di pasar modal mengalami kekosongan (*vakum*) pada tahun 1956-1977.

Tanggal 10 Agustus 1977 Pasar Modal atau Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto dengan nama Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Bertepatan dengan peringatan 30 tahun diaktifkannya kembali Pasar Modal di Indonesia,

memasuki babak baru dalam perjalanan Bursa Efek di Indonesia, yaitu dengan adanya penggabungan Bursa Efek Surabaya kedalam Bursa Efek Jakarta, yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Peneliti menemukan bahwa struktur risiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Suranta dan Pratana, 2004). *Investment opportunity set* dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Andri dan Hanung, 2007). Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini Return on Asset (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2013) penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* secara bersama-sama mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q. ROE juga memberikan hasil yang positif signifikan terhadap Tobin's Q.

Sigit Hermawan dan Afyah Nurul (2014) menyatakan bahwa secara parsial variabel kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan. Modigliani dan Miller dalam Ulupui (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap return saham satu periode ke depan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Makaryawati (2002), Carlson dan Bathala (1997) dalam Suranta dan Pratana (2004) juga menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Suranta dan Pratana (2004) serta Kaaro (2002) dalam Suranta dan Pratana (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan ROA dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat mandatory, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai GCG dalam laporan tahunannya. Selain pengungkapan GCG, peneliti juga menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi. Pengelolaan perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah *corporate governace* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency*

theory yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari pada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik. Dalam penelitian ini indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sangat menarik, sehingga dilakukan kembali penelitian tentang judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah pengungkapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Good Governance* sebagai variabel pemoderasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademis dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya.